

GENDER INJUSTICE IN FEMALE CHARACTERS IN TERUSIR NOVEL BY BUYA HAMKA: A STUDY OF FEMINIST LITERARY CRITICISM

KETIDAKADILAN GENDER PADA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TERUSIR KARYA BUYA HAMKA: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS

Akhmad Mukhibun¹⁾, Nugraheni Eko Wardani²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Sebelas Maret, akhmadmukhibun2@student.uns.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Sebelas Maret, nugraheniekowardani@staff.uns.ac.id

Article history: Received: 20 November 2023
Accepted: 24 Desember 2023

Revision: 23 November 2023
Available online: Desember 2023

ABSTRACT

Gender inequality often occurs in women. This is because the construction of a patriarchal society places women in the domestic sphere so that women are seen as helpless, weak, and in a lower position than men. This research aims to describe and explain the forms of gender injustice experienced by female characters in the Novel *Terusir* by Buya Hamka. This research is qualitative research using a feminist literary criticism approach. The data source is a document from the Novel *Terusir* by Buya Hamka. The sampling technique used was purposive sampling, namely sampling with the aim of considering the content of gender injustice towards female figures. Data collection techniques use document analysis. Data analysis uses flowing model analysis. Data validity testing was carried out by theoretical triangulation and inter-researcher triangulation. The results of the research showed that 59 data were found on gender inequality in female figures, namely 14 data on marginalization, 4 data on subordination, 20 data on stereotypes, 20 data on violence, and 1 data on workload. The most dominant form of gender injustice is stereotypes and violence against female characters. This happened because Mariah was a lonely woman and did not come from a wealthy family. It is hoped that the results of this research will be useful for enriching literary studies, especially the study of feminist literary criticism.

Keywords: Gender inequality, feminist literary criticism, Novel *Terusir*, female characters

ABSTRAK

Ketidakadilan gender sering terjadi pada perempuan. Hal ini karena konstruksi pada masyarakat patriarki menempatkan perempuan dalam wilayah domestik, sehingga perempuan terlihat tidak berdaya, lemah, dan memiliki posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan kritik sastra feminis. Sumber data berupa dokumen Novel *Terusir* karya Buya Hamka. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa purposive sampling, yakni pengambilan sampel bertujuan dengan mempertimbangkan muatan ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Analisis data menggunakan analisis model mengalir. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi teori dan triangulasi antar-peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 59 data ketidakadilan gender pada tokoh perempuan, yaitu marginalisasi sebanyak 14 data, subordinasi sebanyak 4 data, stereotipe sebanyak 20 data, kekerasan sebanyak 20 data, dan beban kerja sebanyak 1 data. Bentuk ketidakadilan gender paling dominan adalah berupa stereotipe dan kekerasan pada tokoh perempuan. Hal ini terjadi karena Mariah merupakan perempuan sebatang kara dan bukan dari keluarga berada. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerikayaan keilmuan sastra, terutama kajian kritik sastra feminis.

Kata kunci: Ketidakadilan gender, kritik sastra feminis, Novel *Terusir*, tokoh perempuan

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15485](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15485)

Citation: Mukhibun, A., & Wardani, N.E. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Terusir* Karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Geram*, 11(2), 114-123

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan (SDGs) 2030 poin kelima mengusung mengenai kesetaraan gender (*gender equality*) (SDGs Bappenas, 2023). Poin ini menegaskan bahwa untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, harus ada kesetaraan bagi perempuan dan kaum perempuan harus berdaya. Perempuan juga harus memiliki hak yang sama atas kepemilikan, akses terhadap teknologi, layanan dasar, dan sumber daya ekonomi (SDGs Bappenas, 2023). Hal ini harus terus didorong agar lingkungan sosial menjadi inklusif bagi semua kalangan.

Meski demikian, dalam masyarakat patriarki, perempuan dikonstruksikan sebagai individu yang lemah, irasional, dan emosional (Astuti et al., 2018). Perempuan diposisikan sebagai individu kelas dua yang ditempatkan pada posisi domestik/subordinat (Beauvoir, 2003). Kondisi ini didukung dengan konstruksi adat, kebiasaan, dan budaya yang memosisikan perempuan lemah secara kepemimpinan (Dewi, 2020). Kondisi ini juga didukung dengan tafsir keagamaan yang menempatkan perempuan sebagai kelompok rentan, termarginalkan, dan akses yang tidak seimbang, misalnya dalam pembagian waris atau pusaka (Sulong, 2009).

Ketidakadilan gender terhadap perempuan ini juga termanifestasikan dalam karya-karya sastra, misalnya karya novel (Nasri, 2016). Hal ini karena karya sastra merupakan representasi kehidupan masyarakat (Ratih et al., 2014). Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat serta tiruan perilaku manusia menjadikan karya sastra juga memiliki kecenderungan pemunculan aktivitas diskriminasi gender sebagaimana perilaku masyarakat. Hal ini menjadikan karya sastra menarik untuk diteliti guna mengetahui cerminan perilaku masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra novel berjudul *Terusir* yang ditulis Buya Hamka memiliki keunikan untuk ditelaah. Novel ini menyajikan bentuk realitas kehidupan perempuan, bagaimana kehidupan perempuan sangat bergantung pihak lainnya, dominasi laki-laki menjadikan perempuan tidak punya pilihan, hingga konstruksi masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai kelompok subordinat/kelas kedua setelah laki-laki. Karya novel ini juga menunjukkan berbagai konflik yang dihadapi perempuan, kesusahan, dan kepayahan yang dihadapi perempuan.

Peneliti terdorong melakukan kajian ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui realitas sosial dan bentuk diskriminasi yang dihadapi tokoh perempuan. Dengan penelitian ini, diharapkan menambah khazanah keilmuan, terutama bidang kritik sastra feminis. Hasil penelitian ini juga dapat menunjukkan bagaimana perempuan harus memperjuangkan dirinya di tengah lingkungan masyarakat yang belum egaliter.

Penelitian relevan pernah dilakukan sebelumnya oleh Botifar & Friantary (2021) yang menemukan bahwa bentuk ketidakadilan gender yang dihadapi perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* berupa pengaturan terhadap perempuan dari berbagai sisi, perempuan dianggap kaum yang lemah sehingga akses memperoleh kesetaraan tidak berfungsi, lingkaran patriarki yang menjadikan perempuan dikontrol, ditindas, dan dieksploitasi. Dalam penelitian ini, ditemukan sikap perlawanan perempuan berupa (1) pembentukan konsep diri perempuan, (2) kemandirian perempuan, dan (3) perjuangan kebebasan atas penentuan diri sendiri.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Astuti et al., (2018) yang mengkaji ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Penelitian ini melakukan kajian kritis sastra feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan ketidakadilan gender berupa marginalisasi pada tokoh Yung, subordinasi pada tokoh Genduk, stereotipe, kekerasan seksual yang dialami tokoh Genduk, dan beban kerja. Penyebab ketidakadilan gender ini disebabkan keberadaan tokoh laki-laki, yakni Kaduk.

Kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan pendekatan penelitian. Belum ada penelitian yang mengkaji Novel *Terusir* karya Buya Hamka melalui pendekatan kritik sastra feminis. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, yakni berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Ketidakadilan gender terhadap perempuan dapat dikaji melalui pendekatan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan bidang kajian yang meneliti tentang bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan dalam karya sastra (Humm, 1986). Menurut Wiyati (2017), kritik sastra feminis ditujukan untuk menganalisis relasi gender, situasi perempuan ketika dalam dominasi laki-laki, dan

ketimpangan kekuasaan perempuan. Menurut Fakih (2006), ketidakadilan gender yang dialami perempuan merujuk pada perbedaan perlakuan karena alasan gender, seperti pembatasan, penyingkiran, hingga pelanggaran.

Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dapat berupa, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja (Fakih, 2006). Marginalisasi adalah upaya menjadikan dan mempertahankan seseorang dalam ketidakberdayaan, dalam keterbatasan, dan dalam pengambilan putusan yang penting (Griffin, 2017). Kondisi ini menjadikan perempuan tetap pada posisi tidak berdaya dan tidak penting dalam arus sosial, politik, dan ekonomi. Subordinasi menurut Wicaksono et al., (2022) berarti suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh suatu gender lebih rendah atau tidak lebih penting dari yang lainnya. Subordinasi ini menjadikan perempuan menjadi individu kelas dua, tidak perlu sekolah tinggi, dan menempati posisi domestik (Alkhaira, 2023).

Stereotipe gender yang dialami perempuan juga menjadi bentuk ketidakadilan gender. Stereotipe merupakan generalisasi perilaku dari sebuah kelompok yang diaplikasikan kepada individu atau seseorang karena mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut (Heilman, 2012). Stereotipe gender banyak dilabelkan pada perempuan, misalnya aktivitas merawat dan mengurus anak dilabelkan sebagai pekerjaan perempuan. Menurut Eagly & Karau (2002), perempuan memainkan peranan komunal, yakni hangat, sensitif, ramah, dan kooperatif serta menghindari peranan agresif, mengintimidasi, dan arogan. Perempuan yang melakukan perbuatan di luar stereotipe gendernya, mereka akan mendapatkan sanksi negatif, misalnya dikucilkan dan tidak disukai (Kinanti et al., 2021).

Ketidakadilan gender juga termanifestasikan dalam bentuk kekerasan pada perempuan. Kekerasan pada perempuan terjadi karena semata-mata pihak tersebut adalah perempuan yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan secara fisik, psikologis, dan seksual (Pasalbessy, 2010). Kekerasan yang terjadi sebagai akibat ketimpangan dalam masyarakat, seperti kekerasan lingkup personal, kekerasan dalam keluarga, hingga kekerasan oleh masyarakat umum (Alhakim, 2021).

Bentuk ketidakadilan gender berikutnya berupa beban kerja ganda terhadap perempuan. Perempuan dikonstruksikan untuk melakukan peran domestik. Meski demikian, perempuan sejatinya melakukan beban kerja ganda. Fakih (2006) menjelaskan bahwa beban ganda berarti membebani semua pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di ranah publik kepada kaum perempuan. Menurut Biroli & Satriyati (2021), peletakan beban kerja ganda pada perempuan misalnya keterlibatan perempuan dalam membantu di sektor publik guna meningkatkan taraf hidup padahal peran domestik tetap dibebankan pada perempuan. Hal ini menjadikan perempuan diposisi yang tidak menguntungkan dan merasakan tekanan sosial yang besar.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang dianalisis berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Melalui pisau analisis kritik sastra feminis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bentuk ketidakadilan yang dihadapi perempuan yang terepresentasikan dalam karya sastra Novel Terusir karya Buya Hamka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Menurut Humm (1986), kritik sastra feminis adalah kajian yang mendeskripsikan bentuk penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Bentuk penindasan terhadap kaum perempuan diantaranya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja (Fakih, 2006). Data berupa kalimat-kalimat yang memuat ketidakadilan gender pada tokoh perempuan. Sumber data berupa dokumen Novel Terusir karya Buya Hamka.

Teknik pengumpulan data menggunakan strategi analisis dokumen (*content analysis*). Menurut Sugiyono (2017), analisis dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber dokumen, seperti tulisan, gambar, dan karya lain. Pengumpulan data dalam analisis dokumen ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* atau pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan/tujuan (Sugiyono, 2017). Adapun pertimbangan yang diambil yakni kalimat-kalimat yang memuat ketidakadilan gender pada tokoh perempuan.

Teknik analisis data menggunakan analisis data model mengalir. Menurut Miles et al., (2014), analisis data model mengalir yakni analisis data yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Uji validitas menggunakan triangulasi teori dan triangulasi antar-peneliti. Triangulasi teori digunakan untuk menentukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender menurut berbagai teori, sedangkan triangulasi antar-peneliti digunakan untuk memvalidasi temuan dan klasifikasi ketidakadilan gender yang ditemukan dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka.

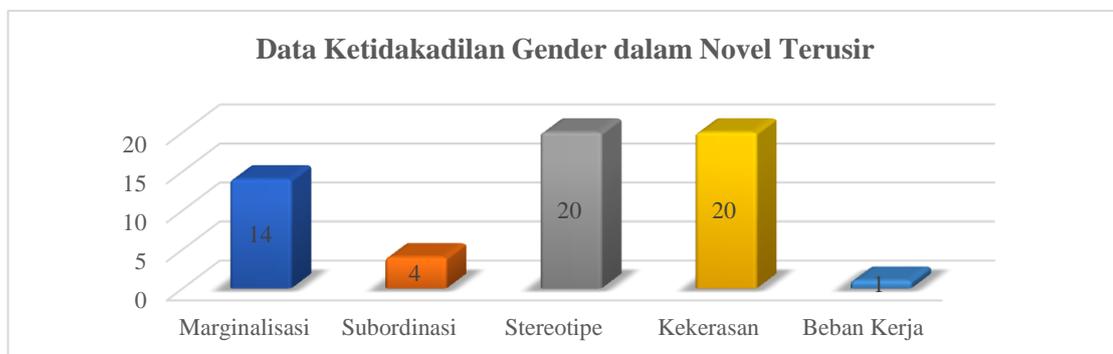
Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yakni (1) mengidentifikasi ketidakadilan gender dalam Novel *Terusir*, (2) membuat pengodean data pada temuan ketidakadilan gender, (3) mengklasifikasi dan menghitung bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan, (4) melakukan seleksi atau reduksi data yang tidak diperlukan, (5) melakukan analisis temuan dan validasi data, (6) melakukan penyajian data atau *display* data, dan (7) melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Novel *Terusir* karya Buya Hamka, ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Novel *Terusir* ini mengisahkan seorang perempuan bernama Mariah. Mariah merupakan seorang istri dan ibu yang cantik dan berwatak halus. Mariah dikisahkan terusir dari rumah oleh Azhar, suaminya, karena fitnah dan tuduhan ibu mertuanya. Setelah terusir, Mariah mencoba mengirimkan berbagai surat kepada Azhar untuk menjelaskan perkara, tetapi Azhar tidak menghiraukannya. Mariah pun memutuskan mencari jalan hidupnya sendiri. Pada awalnya, Mariah berusaha mencari jalan hidup yang baik. Akan tetapi, karena beratnya cobaan hidup yang dihadapinya, Mariah terjerumus menjadi seorang pelacur.

Novel *Terusir* terdiri atas 10 bagian cerita, yakni (1) Surat dari Mariah, (2) Perbincangan Dua Orang Sahabat, (3) Berangkat ke Tanah Jawa, (4) Aliran Penghidupan Bani Adam, (5) Kehidupan Kaum Muda, (6) Menempuh Dua Ujian, (7) Bahaya Darah di Satu Rumah Hina, (8) Ibu dan Anak, (9) Di Muka Meja Hijau, (10) Pembelaan. Cerita dalam novel ini menekankan pada isu perempuan terlantar. Nasib malang yang dialami Mariah memunculkan persepsi bahwa perempuan tidak dapat hidup dengan baik tanpa rumah tangga dan sosok suami (laki-laki). Kondisi ini memunculkan dominasi laki-laki pada konstruksi sosial kemasyarakatan dan merepresentasikan subordinasi pada perempuan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh bagian cerita dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka, ditemukan 59 data ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terklasifikasi dalam lima, yakni marginalisasi pada perempuan sebanyak 14 data, subordinasi sebanyak 4 data, stereotipe sebanyak 20 data, kekerasan pada perempuan sebanyak 20 data, dan beban kerja ganda sebanyak 1 data. Pada cerita *Terusir* ini, ketidakadilan gender pada tokoh perempuan terepresentasikan pada tokoh utama perempuan. Berikut ini disajikan rekapitulasi ketidakadilan gender dan penjabarannya.



Gambar 1. Rekapitulasi Ketidakadilan Gender pada Perempuan

Ketidakadilan gender pertama berupa marginalisasi. Menurut Griffin (2017), marginalisasi berarti upaya menjadikan dan mempertahankan seseorang dalam ketidakberdayaan, dalam keterbatasan, dan dalam pengambilan putusan yang penting. Fakih (2006) menjelaskan bahwa marginalisasi berarti proses pemiskinan pada sekelompok individu. Marginalisasi pada perempuan

berarti situasi peminggiran kaum perempuan dan penempatan perempuan di kawasan domestik (Wiyatmi, 2017). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 14 data marginalisasi gender terhadap perempuan. Berikut ini disajikan kutipan dan penjelasannya.

Tabel 1. Data Marginalisasi

03/Ma	<i>“Mengapa engkau secepat itu mengambil keputusan. Engkau usir istrimu seperti mengusir anjing. Sebab engkau dapati ia berdua dengan seseorang lain dalam kamarmu, belum engkau periksa betul perkara sebenarnya.”</i>
05/Ma	<i>“... Ia telah diusir suaminya bahwa pakaian yang dibawanya hanya yang lekat dibadannya, barang-barang emasnya sudah ditinggalkannya barulah ia boleh menumpang di situ.”</i>

Data 03/Ma merupakan kutipan percakapan antara tokoh Haji Abdul Halim dengan Azhar (suami Mariah). Percakapan di atas menunjukkan betapa gegabahnya tokoh Azhar mengambil keputusan untuk mengusir Mariah dari rumahnya. Tokoh Azhar termakan fitnah yang diberikan oleh ibunya sendiri kepada Mariah. Di ketahui bahwa mertua Mariah tidak menyukainya karena Mariah bukan merupakan perempuan terpendang. Mariah merupakan perempuan dari keluarga biasa. Bentuk marginalisasi tampak melalui penggambaran tokoh lain dengan pernyataan, *“Engkau usir istrimu seperti mengusir anjing.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Mariah terusir, termiskinkan, dan termarginalkan oleh tokoh Azhar, suaminya sendiri.

Data 05/Ma juga menunjukkan betapa tokoh Mariah menghadapi situasi sulit yang disebabkan fitnah dan perlakuan semena-mena suaminya. Bentuk marginalisasi tampak pada pernyataan, *“Pakaian yang dibawanya hanya yang lekat dibadannya, barang-barang emas sudah ditinggalkan.”* Pernyataan tersebut merepresentasikan kondisi pemiskinan yang dialami Mariah. Tokoh Mariah diusir dari rumah tanpa membawa harta benda apapun. Mariah menghadapi situasi tidak berdaya dan tidak memiliki apapun untuk menyambung hidupnya. Hal ini menjadi bukti bahwa tokoh perempuan mengalami marginalisasi oleh laki-laki. Perlakuan Azhar kepada Mariah menjadikannya miskin, terpinggirkan, dan tidak berdaya.

Ketidakadilan gender kedua berupa subordinasi perempuan. Subordinasi menurut Wicaksono et al., (2022) berarti suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh suatu gender lebih rendah atau tidak lebih penting dari yang lainnya. Subordinasi ini menjadikan perempuan menjadi individu kelas dua, tidak perlu sekolah tinggi, dan menempati posisi domestik (Alkhaira, 2023). Perempuan diwajibkan tunduk pada suami, menjadi *kanca wingking* ‘teman belakang bagi suami,’ dan tidak memiliki suara penentu dalam pengambilan putusan (Wiyatmi, 2017). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 4 representasi subordinasi gender terhadap perempuan. Berikut ini disajikan kutipan dan penjelasannya.

Tabel 2. Data Subordinasi

15/Si	<i>“Sia-sia wahai orang muda! Engkau tidak akan tahan jika mengambil anakku menjadi istrimu sebab kami dari bangsa yang tidak terkenal...”</i>
16/Si	<i>“Seorang perempuan apabila telah bersuami, hidup matinya, sakit senangnya, bergantung pada suaminya.”</i>

Data 15/Si merupakan kutipan percakapan antara ayah Mariah dengan Azhar. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa subordinasi gender dihadapi tokoh Mariah. Mariah sebagai seorang perempuan dari keturunan orang biasa akan menempati posisi yang sulit ketika menikah dengan laki-laki berstatus sosial tinggi. Hal ini pada akhirnya juga terbukti dengan upaya keluarga Azhar untuk memfitnah Mariah dan mencoba memisahkan keduanya.

Data 16/Si menguatkan representasi ketidakadilan gender bentuk subordinasi yang dihadapi tokoh perempuan. Pernyataan mengenai, *“seorang perempuan apabila telah bersuami, hidup matinya, sakit senangnya, bergantung pada suaminya,”* menunjukkan bahwa perempuan merupakan individu yang tidak mandiri, individu kelas dua, tidak bisa hidup sendiri, dan apapun yang terjadi padanya bergantung pada pihak laki-laki. Konstruksi ini membuktikan bahwa perempuan dalam Novel *Terusir* tersubordinasi dalam relasi rumah tangga, relasi secara sosial, dan konstruksi kemasyarakatan.

Ketidakadilan gender berikutnya berupa stereotipe gender yang dilabelkan pada perempuan. Stereotipe merupakan generalisasi perilaku dari sebuah kelompok yang diaplikasikan kepada

individua karena mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut (Heilman, 2012). Stereotipe gender berarti pelabelan negatif yang didasarkan pada jenis kelamin tertentu yang merugikan dan mendiskriminasi (Fakih, 2006). Stereotipe gender banyak dilabelkan pada perempuan, misalnya aktivitas merawat dan mengurus anak dilabelkan sebagai pekerjaan perempuan. Perempuan yang melakukan perbuatan di luar stereotipe gendernya, mereka akan mendapatkan sanksi negatif, misalnya dikucilkan dan tidak disukai (Kinanti et al., 2021). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 20 data subordinasi gender pada perempuan. Berikut disajikan uraiannya.

Tabel 3. Data Stereotipe

24/St	<i>“Istri pakciknya itu heran melihat kedatangannya pada malam-malam buta, sehingga muncul prasangka di dalam hantinya, kalau-kalau Mariah telah tersesat ke dalam kancan pelacuran, ke sana ke mari mencari mangsa.”</i>
38/St	<i>“Ada kalanya seorang perempuan tersesat, terjerumus, ke lembah kehinaan bukan karena salahnya sendiri, sebab ia seorang perempuan yang lemah tetapi dari salah kita laki-laki juga!”</i>

Data 24/St merupakan bentuk stereotipe yang dilekatkan pada tokoh Mariah. Setelah diusir, Mariah berjalan menyusuri malam di bawah rintik hujan. Mariah mengunjungi rumah pakciknya di tengah malam. Istri pakciknya berprasangka bahwa Mariah telah tersesat ke dalam kancan pelacuran, ke sana ke mari mencari mangsa. Stereotipe ini muncul karena pelabelan bahwa perempuan yang pulang malam/pergi malam adalah perempuan tidak benar, sehingga Mariah juga dilabeli hal tersebut. Kutipan pada data 38/St juga menunjukkan bahwa perempuan diberi label sebagai makhluk lemah. Pernyataan, *“Sebab ia seorang perempuan yang lemah,”* merupakan stereotipe gender yang melekatkan sifat lemah dan tidak berdaya pada tokoh perempuan.

Bentuk ketidakadilan gender juga termanifestasikan dalam bentuk kekerasan pada perempuan. Kekerasan pada perempuan terjadi karena semata-mata pihak tersebut adalah perempuan yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan secara fisik, psikologis, dan seksual (Pasalbessy, 2010). Kekerasan pada perempuan berarti serangan fisik atau psikologis yang terjadi pada perempuan karena berbagai alasan (Fakih, 2006). Kekerasan yang terjadi sebagai akibat ketimpangan dalam masyarakat, seperti kekerasan lingkup personal, kekerasan dalam keluarga, hingga kekerasan oleh masyarakat umum (Alhakim, 2021). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 20 data kekerasan pada perempuan. Berikut disajikan kutipan dan penjabarannya.

Tabel 4. Data Kekerasan

50/Ka	<i>“Pergi kau dari sini, setan! Sudah lama kuperhatikan perangaimu! Memang jalang engkau agaknya, pencuri engkau rupanya! Perempuan tak tahu sopan santun!”</i>
56/Ka	<i>“..., disepakinya Mariah dengan kakinya yang kuat itu dan setelah jatuh telentang, dicobanya menghimpit supaya lemah segenap kekuatan perempuan itu.”</i>

Data 50/Ka merupakan representasi kekerasan psikis yang dialami tokoh utama perempuan, yakni Mariah. Mariah dijebak oleh istri pakcik dengan dituduh mencuri cucuk sanggul emas milik istri pakcik sebagai alasan untuk dapat mengusir Mariah dari rumahnya. Kutipan pada data 50/Ka merupakan kekerasan verbal yang disampaikan istri pakcik kepada Mariah. Mariah disebut sebagai setan, jalang, dan perempuan yang tidak tahu sopan santun. Hal ini merepresentasikan kekerasan yang dialami tokoh perempuan dan disebabkan tokoh perempuan lainnya.

Data 56/Ka merupakan kekerasan fisik yang dialami tokoh Mariah. Mariah yang berusaha menghentikan Wirja, laki-laki yang berusaha mencelakakan anak Mariah (Sofyan). Mariah mengalami kekerasan fisik berupa disepak/ditendang dan jatuh telentang oleh tokoh Wirja. Mariah juga dihimpit/ditindih oleh Wirja agar Mariah menjadi lemah dan tidak melawan lagi. Kondisi ini merepresentasikan kekerasan yang dialami perempuan yang disebabkan oleh tokoh laki-laki.

Bentuk ketidakadilan gender berikutnya berupa beban kerja ganda terhadap perempuan. Perempuan dikonstruksikan untuk melakukan peran domestik. Meski demikian, perempuan sejatinya melakukan beban kerja ganda. Beban ganda berarti membebankan semua pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di ranah publik kepada kaum perempuan (Fakih, 2006). Peletakan beban kerja ganda pada perempuan misalnya keterlibatan perempuan dalam membantu di sektor publik guna meningkatkan taraf hidup padahal peran domestik tetap dibebankan pada perempuan (Biroli & Satriyati, 2021).

Hal ini menjadikan perempuan diposisi yang tidak menguntungkan dan merasakan tekanan sosial yang besar. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 1 data beban kerja ganda pada perempuan. Berikut disajikan kutipan dan penjabarannya.

Tabel 5. Data Beban Kerja

59/BK	<i>“Mariah sadar bahwa ia menumpang di situ ditolongnya mencuci piring, membasuh kain, menggosok baju, dan memasak.”</i>
-------	--

Data 59/BK merupakan representasi beban kerja ganda yang dialami tokoh Mariah. Tokoh Mariah yang menumpang di rumah pakcik ikut melakukan pekerjaan domestik, seperti mencuci piring, membasuh kain, menggosok baju, dan memasak. Diwaktu lainnya, setelah di usir, tokoh Mariah sejatinya juga mengalami beban kerja ganda berupa bekerja sebagai pesuruh orang Belanda dan merawat anak dari orang Belanda tersebut. Pada akhirnya, Mariah juga melakukan pekerjaan sebagai pelacur karena tekanan hidup yang terlalu berat yang dihadapinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka ditemukan sebanyak 59 data. Ketidakadilan gender diklasifikasikan dalam lima bentuk, yakni marginalisasi (14 data), subordinasi (4 data), stereotipe (20 data), kekerasan (20 data), dan beban kerja (1 data). Ketidakadilan gender paling besar yang dialami perempuan dalam Novel *Terusir* adalah kekerasan dan stereotipe. Ketidakadilan gender paling sedikit berupa beban kerja. Meski demikian, beban kerja perempuan pada masyarakat patriaki sejatinya masih sering terjadi, menjadi hal yang dianggap normal dan wajar, dan tekonstruksi secara sosial kemasayarakatan.

Meski perempuan terkonstruksi sebagai individu kelas dua, justru beban yang ditanggunya lebih berat dibandingkan laki-lak (Little et al., 2023; Sari & Zufar, 2021) Perempuan mengalami penambahan beban kerja sebanyak tiga kali lipat selama pandemi, baik berperan dalam sektor domestik ataupun membantu mencari nafkah (Sari & Zufar, 2021). Perempuan dalam karya fiksi, yang merepresentasikan realisme sosial, juga mengalami bentuk ketidakadilan. Komunitas perempuan suku Angami mengalami ketidakadilan sosial, penindasan matriarkal, dan pelecehan seksual yang lazim terjadi dalam budaya suku Angami (Dhileep & Baisel, 2023). Perempuan di media sosial juga mengalami bentuk perundungan, yakni dalam kolom komentar Tiktok @Denise_Cariesta. Perundungan yang dialami berupa perbuatan tidak meyenangkan, penghinaan, penistaan, provokasi, dan pencemaran nama baik (Annisia et al., 2022).

Perempuan dalam masyarakat patriaki Afrika juga mengalami subordinasi gender. Penelitian Kayani et al., (2023) mengemukakan bahwa terdapat tujuh pola subordinasi perempuan, yakni perempuan ditampilkan sebagai korban diskriminasi, beban kerja rumah tangga, terbatasnya kesempatan pendidikan, subordinasi dalam kehidupan sehari-hari, preferensi gender anak, ketidakbebasan mobilitas, dan ketidakbebasan berpendapat/mengambil keputusan. Penelitian Astuti et al., (2018) yang mengkaji ketidakadilan gender pada perempuan juga menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami pengusiran, derajat perempuan direndahkan, perempuan mengalami kekerasan seksual, beban kerja ganda, dan pelabelan negatif oleh masyarakat. Dalam masyarakat, p

Tokoh perempuan Bali dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini juga mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti hak pewarisan harta keluarga, hak anak, dan citra perempuan sebagai makhluk lembut dan lemah (Aulad et al., 2019). Perempuan memainkan peranan komunal, yakni hangat, sensitif, ramah, dan kooperatif serta menghindari peranan agresif, mengintimidasi, dan arogan (Eagly & Karau, 2002). Dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka, tokoh Mariah juga dicitrakan sebagai perempuan lemah, tidak berdaya, dan bergantung dengan pihak laki-laki. Tokoh Mariah juga digambarkan sebagai perempuan rentan, tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, dan tidak independen.

Penelitian Rahmayati et al., (2021) yang menganalisis diskriminasi gender dalam Novel *Perempuan Terpasung* karya Hani Naqshabandi menemukan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan yang dominan adalah stereotipe. Perempuan diasosiasikan tugasnya untuk melayani suami, tugas utamanya mengurus rumah tangga, dan menjalankan peran domestik. Perempuan juga diberi label untuk menjaga penampilannya agar mudah menarik perhatian laki-laki (Rahayu et al., 2020). Dalam Novel *Terusir*, kehidupan dan kebahagiaan perempuan seutuhnya dilekatkan pada sosok laki-laki atau suami dan perempuan menjadi individu yang mematuhi suami. Konstruksi ini

membentuk kelas dalam masyarakat, yakni kelas dominan oleh laki-laki dan kelas terpinggirkan ditempati perempuan (Perwitasari & Hendariningrum, 2009).

Representasi ketidakadilan gender juga tercermin dalam upah kerja yang diterimanya. Dalam cerita Novel *Entrok*, upah pekerja perempuan berupa singkong, sedangkan laki-laki menerima upah uang (Setyorini, 2017). Perempuan yang melakukan pekerjaan berat, misalnya kuli, merupakan wujud melawan kondrat dan menjadi sesuatu yang tidak pantas dilakukan (Setyorini, 2017). Ketidakadilan yang dihadapi perempuan juga terjadi pada bidang kependidikan. Tokoh perempuan dalam Novel *Ginko* digambarkan melakukan upaya perlawanan diskriminasi gender pada zaman Meiji. Ginko yang bercita-cita menjadi dokter mengalami rintangan karena Ginko adalah perempuan. Ketidakadilan gender ini didukung sistem sosial, dalam ideologi konfusianisme, yang mengajarkan bahwa perempuan harus tunduk pada laki-laki (Unsriana, 2014).

Tokoh utama perempuan dalam Novel *Guru Aini* dan *Nenek Hebat dari Saga* memiliki kepribadian superioritas atau keinginan menuju sukses, galak, berilmu, dan terobesasi (Erni & Piliang, 2022; Juidah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga distereotipe sebagai individu yang berambisi tinggi. Ambisi perempuan ini diasosiasikan sesuai konstruksi sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, representasi ketidakadilan gender pada perempuan tercermin dari banyaknya karya sastra. Mengingat karya sastra merupakan refleksi kehidupan, karya sastra menjadi media untuk mengetahui konstruksi sosial budaya suatu masyarakat.

SIMPULAN

Wujud ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka berupa marginalisasi (14 data), subordinasi (4 data), stereotipe (20 data), kekerasan (20 data), dan beban kerja (1 data). Ketidakadilan gender paling dominan adalah kekerasan dan stereotipe pada perempuan. Ketidakadilan gender paling sedikit berupa beban kerja ganda. Meski demikian, beban kerja perempuan pada masyarakat patriarki sejatinya masih sering terjadi, menjadi hal yang dianggap wajar, dan dikonstruksi secara sosial kemasyarakatan. Saran bagi peneliti lain yakni dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mendukung penelitian relevan berikutnya. Peneliti menyarankan agar para peneliti juga melakukan kajian tentang konstruksi masyarakat yang tercermin dalam karya sastra melalui berbagai disiplin, seperti kajian hegemoni, post-kolonialisme, post-strukturalisme, dan lainnya. Bagi pembaca, disarankan untuk juga membaca Novel *Terusir* karya Buya Hamka agar mendapatkan pemahaman tentang karya tersebut secara baik dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhakim, A. (2021). Kekerasan terhadap Perempuan: Suatu Kajian Perlindungan Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>.
- Alkhaira, N. (2023). Subordinasi Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>.
- Annissa, N. H. F., Kusumaningsih, D., & Sudiatmi, T. (2022). Cyberbullying pada Kolom Komentar Tiktok @Denise_Cariesta dan Implementasinya sebagai Media Pembelajaran. *Geram*, 10(1), 49–54. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8618](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8618).
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2).
- Aulad, N., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2019). Diskriminasi Perempuan dalam Budaya Bali pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Widyabastra*, 07.
- Beauvoir, S. de. (2003). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Pustaka Prometheus.
- Biroli, A., & Satriyati, D. E. (2021). Beban Ganda Perempuan dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan* (Vol. 71).

- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>.
- Dewi, R. (2020). *Kedudukan Perempuan dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender*, 4(1).
- Dhileep, T. S., & Baisel, A. (2023). An Exploration of Gender Discrimination and the Quest for Feministic Identity in Angami Culture in Easterine Kire's *A Terrible Matriarchy and Mari*. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(10), 2589–2595. <https://doi.org/10.17507/tpls.1310.17>.
- Eagly, A. H., & Karau, S. J. (2002). Role Congruity Theory of Prejudice Toward Female Leaders. *Psychological Review*, 573–598.
- Erni, & Piliang, W. S. H. (2022). Obsesi Tokoh Nenek Dalam Gamitan Biososiokultural pada Novel Nenek Hebat dari Saga Karya Yoshici Shimada. *Geram*, 10(2), 64–70. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11216](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11216).
- Fakih, M. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press.
- Griffin, G. (2017). *A Dictionary of Gender Studies*. Oxford University Press.
- Heilman, M. E. (2012). Gender Stereotypes and Workplace Bias. In *Research in Organizational Behavior* (Vol. 32, pp. 113–135). JAI Press. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2012.11.003>
- Humm, M. (1986). *Feminist Criticism*. The Harvester Press.
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Geram*, 10(1), 93–99. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504).
- Kayani, A. I., Zahra, K., & Anwar, B. (2023). Patriarchy and Counter Discourses: A Critique of Female Subordination in Dangrembga's Nervous Conditions. *Gema Online Journal of Language Studies*, 23(3), 111–126. <https://doi.org/10.17576/gema-2023-2303-07>.
- Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V. (2021). Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia Gender-Based Job Stereotypes in the Indonesian Context. In *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 44(1).
- Little, V. J., Ho, H. H. P., & Eti-Tofinga, B. (2023). Not WEIRD at all! Towards More Pluralistic Economies and Sustainable Livelihoods. *Journal of Macromarketing*, 43(2), 190–214. <https://doi.org/10.1177/02761467231157429>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka'bat. *Jurnal Madah*.
- Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak serta Solusinya. *Jurnal Sasi*.
- Perwitasari, M. E., & Hendariningrum, R. (2009). Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 7, Issue 3). www.pdfactory.com.
- Rahayu, U., Maharani, D., & Andalas, I. (2020). Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *Jurnal Sastra Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Rahmayati, R., Ramadhan, S., & Afnita, A. (2021). Diskriminasi Gender dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(1), 84–95. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i1.7188>.
- Ratih, K., Novi, A., & Titik, M. (2014). *Realitas Sosial dan Representasi Fiksini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra*.

- Sari, E. K., & Zufar, B. N. F. (2021). Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1009>.
- SDGs Bappenas. (2023). *SDGs Knowledge Hub: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*. SDGs Indonesia.
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulong, J. (2009). *Kedudukan Wanita Dalam Pembahagian Pusaka*.
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe. *Jurnal Lingua Cultura* (Vol. 8, Issue 1).
- Wicaksono, A., Wati, K. D. I., & Alfiawati, R. (2022). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Feminism and Gender Studies*.
- Wiyatmi. (2017). *Kritik Sastra Feminis*. <https://www.researchgate.net/publication/321069436>